

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama

Pengertian guru dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).⁹

Guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak di capai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.¹⁰

Jadi, guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam yang mempunyai peranan mendidik serta bertanggung jawab terhadap perkembangan potensi peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Maka dengan adanya berbagai istilah diatas menunjukkan seorang pendidik dalam ajaran Islam memiliki peran dan fungsi yang amat luas sesuai dengan tujuan yang di kehendaki.

Dari pengertian Guru Pendidikan Agama Islam tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang memiliki profesionalitas dalam tenaga kependidikan Islam yang bertanggung jawab memberikan pengetahuan, bimbingan, serta bantuan kepada peserta didik dalam mengembangkan kedewasaanya baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu menaati Allah SWT dan Rasul-Nya serta menjauhi apa-apa yang dilarang oleh Agamanya.

⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 87.

¹⁰ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Aksara, 1994), hal. 45.

2. Kedudukan Guru Pendidikan Agama Islam

Penyebutan ulama bagi seorang guru oleh Hasan Langgulung bermaksud ingin memberikan kedudukan yang sama antara guru dengan ulama atau bisa dikatakan satu tingkat di bawah para rasul.¹¹ Pendapat Hasan Langgulung tentang kedudukan seorang guru yang sejajar dengan ulama sebenarnya tidak terlepas dari ajaran Islam, Islam juga memberikan kedudukan guru setingkat di bawah nabi dan rasul. Hal ini karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan, sedangkan Islam sangat menghargai pengetahuan.

Kedudukan guru dalam Islam sangat istimewa. Banyak dalil naqli yang menunjukkan hal tersebut. Misalnya Hadits yang diriwayatkan Abi Umamah berikut :

“Sesungguhnya Allah, para malaikat, dan semua makhluk yang ada di langit dan di bumi, sampai semut yang ada di liangnyadan juga ikan besar, semuanya bersalawat kepada mu'allim yang mengajarkan kebaikan kepada manusia (HR. Tirmidzi).”

Kedudukan guru yang istimewa, ternyata berimbang dengan tugas dan tanggung jawabnya yang tidak ringan. Seorang guru agama bukan hanya sekedar sebagai tenaga pengajar, tetapi sekaligus sebagai pendidik. Dengan kedudukan sebagai pendidik, guru berkewajiban untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi muslim sempurna.²⁸ Untuk mencapai tujuan ini, guru harus berupaya melalui beragam cara seperti; mengajar, melatih, membiasakan, memberi contoh, memberi dorongan, memuji, menghukum, dan bahkan mendoakan. Cara-cara tersebut harus dilakukan secara sungguh-sungguh dan konsisten. Suatu tugas yang sangat berat.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa sehubungan dengan peranan guru sebagai “Pengajar”, “Pendidik” dan “Pembimbing”,

¹¹ Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hal. 46

juga masih ada berbagai peranan guru lainnya. Dan peranan guru ini senantiasa akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, guru maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang guru sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak di curahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.¹²

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya “Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif,” menyebutkan peranan guru agama Islam adalah seperti diuraikan di bawah ini:¹³

a. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda itu harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat dimana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya.

Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya disekolah, tetapi diluar sekolah pun harus dilakukan.

b. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak...*, hal. 37.

¹³ Ibid h. 43-48.

cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori- teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi anak didik.

c. Informator

Sebagai informatory, guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informatory yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncin, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

d. Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

e. Motivator

Sebagai motivator guru hendaklah dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motiv-motiv yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya.

Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai

motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.¹⁴

Guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar, guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok. Stimulasi atau rangsangan belajar para siswa bisa ditumbuhkan dari dalam diri siswa dan bisa ditumbuhkan dari luar diri siswa.

f. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

g. Fasilitator

Sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

h. Pembimbing

¹⁴ Westy Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 205.

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan yang harus lebih di pentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

i. Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal.

Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelolaan kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Berdasarkan kondisi demikian sangat diperlukan motivasi dari guru.

j. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik. Oleh karena itu guru

harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Jadi penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila dan cakap.

Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (feedback) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.

Guru sangat berperan penting dalam satuan pendidikan. Tanpa adanya peran seorang guru secara optimal maka tidak akan tercipta proses pendidikan secara optimal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia guru berarti “orang yang profesinya mengajar”. Pendapat lain menyatakan bahwa “guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan proses pendidikan siswa dan memiliki tugas menumbuhkan dan mengembangkan aspek jasmani dan rohani”. Selain itu, guru juga merupakan “orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasarannya adalah siswa”.¹⁵

Guru yang menguasai akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar mengajar yang efektif dan mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Peranan dan kompetensi guru yang sangat berpengaruh meliputi sebagai demonstrator (pengajar), pengelola kelas, mediator, atau fasilitator dan evaluator.¹⁶

Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metoda dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak

¹⁵ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), Cet. 2, h. 128.

¹⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm, 45.

memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.¹⁷

4. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Untuk menjadi guru agama Islam haruslah memenuhi beberapa syarat. Adapun syarat menjadi guru diantaranya adalah:

a) Takwa Kepada Allah SWT

Sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertaqwa kepada Allah. Jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada Allah. Maka sejauh mana seorang guru mampu memberikan teladan yang baik kepada murid- muridnya sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b) Berilmu

Berilmu merupakan syarat yang penting untuk menjadi guru PAI. Dengan ilmu yang di tempuh melalui lembaga baik formal maupun nonformal. Ijasah sebagai bukti bahwa study yang di lakukan seorang guru telah selesai dan berhasil. Maka seorang guru perlu memiliki ijazah agar terbukti keilmuan dan pengetahuannya. Kualifikasi akademik (minimum D- IV atau S1) dan kompetensi (pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial). Bagi seorang yang tidak memiliki ijazah atau sertifikat keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat kembali menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.

c) Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang memiliki penyakit yang menular sangat membahayakan kesehatan peserta didik.

¹⁷ Dr. Zakiah Drajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara, Jakarta. 2009. hlm.39

d) Berbudi Pekerti Baik

Budi pekerti guru sangat penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Yang di maksud akhlak yang baik dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.¹⁸

Menjadi seorang guru yang profesional selain harus memiliki syarat-syarat kompetensi profesional diatas juga harus memiliki pendidikan yang memadai, seperti memiliki pengalaman mengajar, memiliki masa kerja yang cukup lama, memiliki sikap yang baik dan positif untuk menghadapi tugasnya sebagai seorang guru, hal ini juga dimaksudkan agar tujuan pendidikan dan standard kelulusan pendidikan dapat dicapai dengan baik.

Dengan adanya syarat-syarat sebagai kompetensi professional tersebut diharapkan seorang guru mampu mencapai tujuan pendidikan dengan baik dan efisien, dengan melaksanakan tugas sebagaimana telah ditetapkannya tujuan pendidikan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto yakni syarat kompetensi professional guru ialah memiliki ijazah yang sesuai dengan mata pelajaran yang ajarkannya dan sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh aparaturnya pemerintah, memiliki pengalaman yang cukup baik, memiliki kepribadian yang baik, memiliki kemampuan pengetahuan yang luas dan keahlian didalam bidangnya serta dapat menyumbangkan ide-ide kreatifitasnya untuk kemajuan dan perkembangan sekolah.¹⁹

Dari beberapa pemaparan diatas, dapat kita lihat bahwa syarat-syarat kompetensi professional seorang guru merupakan titik ukur yang sangat penting dan berhubungan erat dengan pelaksanaan tugas sekolah. Yang khususnya dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan di suatu sekolah.

5. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

¹⁸ M.Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: rineka cipta. 2009) hal. 118.

¹⁹Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 79.

Tugas seorang guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain.²⁰ Tugas guru dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif maupun potensi afektif. Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, tugas guru yang terpenting adalah mengajar, tetapi sesungguhnya tugas guru tidak hanya mengajar, dia juga bertugas untuk membimbing dalam rangka menemukan pembawaan yang ada pada anak didiknya. Selanjutnya tugas guru adalah menolongnya untuk mengembangkan pembawaan tersebut. Tugas guru berikutnya adalah, mengevaluasi perkembangan anak didiknya apakah berjalan baik atau buruk. Serta memberikan bimbingan pada saat siswa menemukan kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Hal tersebut merupakan tugas guru pada umumnya. Adapun tugas pendidik agama:

- a) Mengajaran ilmu pengetahuan Agama Islam
- b) Menanamkan keimanan dalam jiwa sang anak
- c) Mendidik anak agar taat menjalankan agama
- d) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang luhur²¹

Tugas dan Tanggung jawab pendidik diselenggarakan dengan kewajiban mendidik dengan cara membantu anak didik melalui bantuan atau bimbingan yang dilakukan dalam pergaulan antara anak didik.

Menurut Peters yang dikutip Nana Sudjana, ada tiga tugas dan tanggung jawab pokok profesi guru, yaitu:

- a. Guru sebagai pengajar

Guru adalah pendidik yang memiliki tanggung jawab utuh terhadap hasil yang dicapai peserta didik dalam semua aspek.

Guru juga sebagai figure yang bisa menjadi teladan bagi peserta

²⁰ Ervan Nurtawab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Bandar Lampung: AURA, 2013), hlm. 111-112

²¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001) hlm. 127-133

didiknya dan lingkungannya. Guru harus memahami nilai-nilai, norma-moral sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut.

b. Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing diibaratkan seperti guide yang sedang menemani para wisatawan dalam perjalanannya, guru membimbing berdasar pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

c. Guru sebagai administrator kelas²²

Seperti Guru-Guru mata pelajaran yang lainnya, tidak bisa dipungkiri Guru juga harus mampu memahami tugas administrasinya seperti harus bisa dalam membuat silabus, atau perencanaan pembelajaran, penilaian proses pembelajaran, analisis hasil ulangan, menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan, membuat dan mengisi daftar nilai, membuat dan mengisi absensi, membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar dan lain-lainnya.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas guru adalah menjadi pribadi yang dapat menjadi pembimbing, pengajar, pendidik serta pemimpin yang dapat dijadikan contoh serta teladan bagi siswa dan lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan tugas dan tanggung jawab guru PAI dalam membimbing dan mendidik siswanya. Guru juga dituntut dapat menjadi contoh dan panutan bagi siswa, sehingga dengan sikap tersebut akan tumbuh kesemangatan dari diri siswa yang akan berpengaruh dalam peningkatan kemampuan menghafal al-Qur'an siswa tersebut.

²² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru, 1989) h.

Tanggung jawab guru pendidikan agama Islam ditinjau dari kata dasar bahasa Arab terbagi menjadi empat dimensi, yaitu:

- 1) Guru adalah Mu'allim (asal kata ta'lim) merupakan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang harus diajarkan kepada orang lain, supaya dirinya dan orang lain secara bersama-sama memiliki dan menambah ilmu pengetahuan.
- 2) Guru adalah Mudarris (asal kata tadrīs) merupakan orang yang sudah terlebih dahulu belajar tentang sesuatu kelebihan untuk dibelajarkan kepada orang lain agar dirinya dan orang lain selalu belajar guna memperoleh ilmu pengetahuan.
- 3) Guru adalah Mu'addib (asal kata ta'dīb) merupakan orang yang sudah terlebih dahulu memiliki ketersusunan kata dan sikap positif yang perlu ditularkan kepada orang lain agar dirinya dan orang lain memiliki nilai/ketersusunan kata yang sistematis dan berbudi pekerti yang baik.
- 4) Guru adalah Murabbi (asal kata tarbiyah) merupakan orang yang sudah terdidik untuk dapat mendidik orang lain agar dirinya dan orang lain menjadi terdidik dengan memiliki ilmu pengetahuan dan nilai lain dalam aktivitas pendidikan.²³

Dari uraian diatas maka tanggung jawab sebagai pendidik yang dijelaskan oleh Abd al-Rahman al-Nahwi : mendidik setiap individu agar selalu beriman kepada Allah dan jangan sampai meninggalkan syariatNya. Mendidik agar beramal soleh, dan mendidik masyarakat untuk selalu mengingatkan dalam segala hal melakukan kebenaran dan menegakkan kebenaran. Tanggung jawab tidak sebatas tanggung jawab moral pendidik terhadap peserta didik, melainkan lebih jauh dari semua itu pendidikan akan dimintai pertanggung jawabannya atas segala tugas yang di laksanakan kepada Allah.

“Dari ibnu umar r.a berkata: Sabda Rasulullah SAW: masing-masing kamu adalah pengembala dan bertanggung jawab atas gembalanya: Pemimpin adalah pengembala, suami adalah pengembala terhadap anggota

²³ Mudzakkir Ali, Ilmu Pendidikan Islam, hlm. 86-89

keluarga, dan istri adalah pengembala di tengah-tengah rumah tangga suaminya dan terhadap anaknya. Setiap orang di antara kalian adalah pengembala, dan masing-masing bertanggung jawab atas apa yang di gembalanya". (HR. Bukari dan Muslim)

Hadits di atas "*ra'in*" dapat kita pahami bahwa setiap orang diberikan tanggung jawab dan kepercayaan untuk menjalankan urusan dan dituntut untuk selalu berlaku adil dalam setiap urusan. "*ra'iyah*" setiap orang memiliki sebuah tanggung jawab bagi orang lain seperti halnya istri dan anak bagi suami atau ayah. "*al-amir*" berate yang memegang kendali disebut pemerintahan.

Melihat begitu luasnya tanggung jawab seorang pendidik yang meliputi kehidupan dunia dan akhirat sebagaimana keterangan diatas bahwa setiap orang tua tidak dapat memikul tanggung jawab pendidikan anaknya secara sempurna bahkan dalam kehidupan bermasyarakat yang terus maju kedepan. Dengan hal ini tanggung jawab pendidikan anak-anaknya di amanahkan kepada orang lain yaitu pendidik yang berada di sekolahan. Orang tua menyerahkan anak-anaknya pada lembaga baik Taman kanak-kanak, sekolah dasar, madrasah dan sekaligus melimpahkan tanggung jawab pendidikan putra putrinya kepada seorang guru di sekolah, karena tidak semua orang yang menjadi guru itu menjadi pendidik.

Tugas dan Tanggung jawab seorang guru tidak bisa terlaksana dengan baik tanpa adanya kerjasama dan bantuan dari orang tua dan masyarakat karena guru juga mempunyai keterbatasan seperti keterbatasan orang tua dalam mendidik anak-anaknya.²⁴

B. Pelaksanaan Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Pelaksanaan Menghafal Al-Qur'an

²⁴Prof. DR. H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 64

Pelaksanaan adalah suatu proses perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan dan sebagainya).²⁵

Pelaksanaan dalam menghafal al-Qur'an bagi umat Islam adalah sebuah aktifitas yang sangat istimewa. Banyak keutamaan yang dapat diperoleh dari aktifitas dalam menghafal al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an juga dipelajari oleh beragam tingkatan usia termasuk pelajar.

Pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, di mana tempat pelaksanaannya mulai bagaimana cara yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional dan kebijaksanaan menjasi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula

Menurut Abdullah Syukur, (2007: 43) dalam proses pelaksanaan suatu program senantiasa melibatkan tiga unsur penting dan mutlak, yaitu:

- a. Adanya program (kebijaksanaan) yang dilaksanakan
- b. Kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan manfaat dari program perubahan dan peningkatan.
- c. Unsur pelaksanaan baik organisasi maupun perorangan yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan dan pengawasan dari proses implementasi tersebut.

Setiap orang memiliki kemampuan untuk menghafal al-Qur'an, yang menjadikan tidak sama adalah terletak pada kecepatan dan pelaksanaan untuk menghafalnya serta faktor pendukung dan penghambat dalam menghafal al-Qur'an.

Kemampuan dapat diartikan sebagai kesanggupan, kecakapan dan kekuatan.²⁶ Kemudian menghafal memiliki arti berusaha meresapkan di

²⁵ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 965.

pikiran agar selalu ingat.²⁷ Penjelasan ini menunjukkan bahwa kemampuan menghafal dapat diartikan sebagai kesanggupan dalam mengingat.

Al-Qur'an merupakan sumber hukum utama bagi umat Islam, yang di dalamnya mengatur berbagai aspek kehidupan termasuk pendidikan. "al-Qur'an merupakan ensiklopedi ilmu pengetahuan".²⁸ Hal ini akan memiliki nilai tambah jika membaca atau bahkan mampu menghafalnya.

Definisi al-Qur'an menurut pendapat lain ialah "firman Allah berupa wahyu yang disampaikan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW".²⁹

Al-Qur'an adalah firman Allah yang tidak terdapat keburukan di dalamnya dan al-Qur'an merupakan mu'jizat terbesar bagi Rasulullah SAW. Allah SWT sudah memerintahkan agar menjaganya dari perubahan dan penggantian, dalam al-Qur'an Surat Al Hijr ayat 9 Juz 14 halaman 262. Allah menegaskan:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*³⁰

Firman Allah di atas telah memberikan jaminan tentang kebersihan dan kemurnian al-Qur'an selama-lamanya. Al-Qur'an yang ada sekarang ini masih asli dan murni sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya, hal itu karena Allah-lah yang telah menjaga. Penjagaan Allah kepada al-Qur'an bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan al-Qur'an, tetapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga al-Qur'an. Dari ayat tersebut membuat banyak umat Islam ingin menghafalkan al-Qur'an dalam rangka ikut serta menjaga keaslian al-Qur'an dan sebagai langkah awal memahami kandungan isi dalam al-Qur'an, setelah proses dasar membaca

²⁶ Hasan Alwi et al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), cet 3, hal. 707

²⁷ Ibid., hal. 302

²⁸ Sri Andri Astuti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA), 2013), h. 35.

²⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 19.

³⁰ Abdurrohman Al-Asya'ari, Al-Hafidz, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Metode Tahfidz QTA)*, hlm. 262

al-Qur'an dengan baik dan benar. Oleh sebab itu, perlu diketahui bagwa pengertian kemampuan menghafal al-Qur'an agar maksud dan tujuannya terarah.

Kemampuan berasal dari kata "mampu" yang artinya bisa, sanggup kalau kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan.³¹ Dalam proses pendidikan, kemampuan siswa dalam menguasai materi merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai. Kemampuan adalah kesanggupan yang harus dimiliki dan dikuasai seseorang dalam melaksanakan tugasnya.³²

Berdasarkan pengertian di atas, yang dimaksud dengan kemampuan adalah sebuah kesanggupan dalam menguasai ilmu pengetahuan dan ketrampilan serta kecakapan yang dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya. Kemampuan juga bisa diartikan sebagai, kecakapan atau potensi seseorang individu untuk menguasai keahlian dalam mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan atau suatu penilaian atas tindakan seseorang. Kehidupan sehari-hari sering kali kita harus menghafal sesuatu disekitar kita dengan berbagai cara dan usaha.

Dalam hal ini yang dibutuhkan para penghafal adalah usaha dalam proses pembelajaran. Kata hafalan berasal dari kata "hafal" yang berarti "telah dapat mengucapkan dengan ingatan (tidak usah melihat buku)". Jika diberi akhiran "an" maka berarti mempelajari tentang pelajaran supaya hafal. Dan juga berarti "berusaha menerapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat".³³

Berdasarkan pengertian di atas, yang dimaksud dengan hafalan adalah upaya untuk mempelajari sebuah pelajaran dan menerapkan kedalam pikiran agar selalu dapat mengingat atau dapat mengucapkan dengan lisan tanpa melihat tulisan.

Al-Qur'an yang secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu

³¹Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 381.

³²Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet.15, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 229.

³³Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*., hlm. 81.

bacaanpun sejak manusia mengenal tulis-baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi *al-Qur'an al-Karim*, bacaan sempurna lagi mulia itu.³⁴ *al-Qur'an* kalamullah, sebagai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dalam bahasa Arab yang tertulis di dalam *mushhaf-mushhaf*, dianggap ibadah bagi yang membacanya, yang dinyatakan secara mutawatir (urut) diawali surat al-Fatihah dan diakhiri surat an-Nas.³⁵

Dengan demikian, *al-Qur'an* adalah Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Tetapi tidak semua Kalamullah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW itu *al-Qur'an*. Bisa jadi ia Hadits Qudsi, yakni Kalamullah SWT yang diturunkan langsung dari Allah dalam wujud substansinya, tetapi redaksinya dibuat oleh Rasulullah saw sendiri. Semetara itu, *al-Qur'an* baik substansi (isi) maupun redaksi (susunan kata-Nya) semua dari Allah SWT yang diturunkan melalui malaikat Jibril as.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dan dilakukan oleh orang yang menghafalkan *al-Qur'an*, yaitu:³⁶

- a) Meninggalkan segala bentuk kemaksiatan, karena kemaksiatan dapat mengotori hati, sedangkan hati yang kotor akan sulit menyimpan memori hafalan.
- b) Senantiasa memuliakan *al-Qur'an*
- c) Memperbanyak takrir (mengulang).
- d) Melakukan mudarosah dengan dua atau tiga orang dengan membaca secara bergantian sekurang-kurangnya setengah juz setiap malam.
- e) Muroja'ah (mengulang-ulang) hafalan di hadapan guru minimal setengah juz dengan tartil. Ada beberapa cara untuk mengulang (muroja'ah) *al-Qur'an*, antara lain : menyetorkan hafalan pagi dan sore atau waktu yang di tentukan, mendengarkan bacaan guru atau murottal, Musabaqoh

³⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Mizan Media Utama, Bandung, 2000, hlm.3

³⁵ Tim Sembilan, *Tafsir Mudhu'I Al-Muntaha*, PT. LKiS Pelangi Aksara, Yogyakarta, 2004, hlm. 5.

³⁶ Fathur Rohman, *Mudahnya Menghafal Al-Qur'an* (Sidoarjo: Lembaga Kajian Islam Intensif, 2009), hlm. 57.

Hifdzil Qur'an, program Khotmil Qur'an, selalu membacanya dalam sholat, dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT.

- f) Menghindari hal-hal yang mengganggu hafalan: seperti bercanda berlebihan. Rosulullah SAW mengingatkan agar menghindari dari banyak tertawa karena tertawa dapat mematikan hati.
- g) Tidak berganti-ganti al-Qur'an ketika menghafal.
- h) Apabila di tengah-tengah membaca mengalami keraguan baik menyangkut huruf, atau kalimat yang di sebabkan kemiripan atau lupa, maka segeralah menyelesaikannya dengan cara merujuk pada mushaf.
- i) Menghormati guru atau orang yang menyimak hafalan.

2. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an Surat Al: Ankabut: ayat 49 juz 21 halaman 402.³⁷ dijelaskan:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

Artinya: “*Sebenarnya, Al-Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang dholim*”.

Ayat tersebut di atas menjelaskan berbagai karakter para penghafal al-Qur'an yakni bahwasannya merekalah orang-orang yang diberi ilmu.

Menghafalkan merupakan salah satu anugerah yang Allah berikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Oleh karena itu, ada beberapa manfaat dan keutamaan dalam menghafal al-Qur'an, antara lain:

- a. Al-Qur'an adalah pemberian syafaat pada hari kiamat bagi umat manusia yang membaca, memahami, dan mengamalkannya.
- b. Penghafal al-Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah SWT.
- c. Pembaca al-Qur'an akan bersama malaikat yang selalu melindunginya.
- d. Penghafal al-Qur'an akan mendapat fasilitas khusus dari Allah SWT.

³⁷Abdurrohman Al-Asya'ari, Al-Hafidz, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Metode Tahfidz QTA)*, hlm. 402

- e. Penghafal al-Qur'an akan mendapat pahala yang banyak karena sering membaca dan mengkaji al-Qur'an.
- f. Penghafal al-Qur'an diprioritaskan untuk menjadi imam dalam sholat.
- g. Penghafal al-Qur'an adalah orang pilihan Allah Swt.
- h. Penghafal al-Qur'an adalah orang-orang yang mulia dari umat Rasulullah Saw.
- i. Penghafal al-Qur'an dijanjikan sebuah kebaikan, keberkahan, dan kenikmatan.
- j. Penghafal al-Qur'an juga akan diberikan keistimewaan dalam berdagang.
- k. Menghafalkan al-Qur'an mempunyai manfaat akademis.³⁸

Dari uraian diatas para siswa yang menghafalkan al-Qur'an mendapat keutamaan dari Allah serta manfaat dari al-Qur'an tersebut.

Seorang penghafal al-Qur'an selain mendapat kemuliaan di sisi Allah akan diberikan kemuliaan dalam bidang akademik seperti tajamnya ingatan terhadap pelajaran. Sekiranya bagi siswa yang ingin menghafal al-Qur'an maka semakin bertambah dalam menghafalkan al-Qur'an dengan niat ridho dan ikhlas hanya untuk Allah SWT.

3. Metode Menghafal Al-Qur'an

Metode adalah suatu cara untuk mencapai maksud yang diinginkan dalam menghafal al-Qur'an, peran metode dalam menghafal sangatlah besar untuk mendukung keberhasilan dalam menghafalkan.

Menurut Zen secara umum metode yang dipakai dalam menghafal al-Qur'an ada dua macam, yaitu metode tahfidz dan metode takrir, kedua metode ini pada dasarnya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Metode tahfidz adalah menghafal materi baru yang belum pernah dihafal. Sedangkan metode takrir adalah mengulang hafalan yang sudah pernah dihafalkan.³⁹

³⁸Wiw Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 145-156.

³⁹Muhaimin Zen, *Tata Cara Problematika Menghafal Dan Petunjuk Sebagaimana Di Kutib Oleh Anul Aisyah Fakultas Tarbiyah Uin Malang*, 2002, hlm 26

Dalam menghafal al-Qur'an para penghafal al-Qur'an menggunakan perpaduan antara metode tahfidz (menambah hafalan) dan metode takrir (mengulang-ulang). Karena dengan menyeimbangkan keduanya, kuantitas dan kualitas hafalan akan dapat terjaga dengan baik.

Menghafalkan al-Qur'an adalah perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Namun, menghafal tidaklah mudah untuk dilakukan. Itulah sebabnya, diperlukan metode-metode khusus ketika menghafal al-Qur'an. Metode ini bisa menjadi alternatif untuk menghafal al-Qur'an dengan mudah dan cepat. Ada dua metode dalam menghafal al-Qur'an, yaitu metode tahfizh bin nadzar dan metode takrir.⁴⁰

Metode-Metode tersebut antara lain:

a. Metode Tahfidh bin Nadzar

Metode ini merupakan metode menghafal materi baru yang belum pernah dihafal. Maka terlebih dahulu calon penghafal membaca bi nadzar (dengan melihat mushaf) materi-materi yang akan diperdengarkan dihadapan guru minimal 3(tiga) kali. Setelah dibaca dengan melihat mushaf, lalu dibaca dengan hafalan minimal 3 kali dalam satu kalimat dan maksimalnya tidak terbatas. Apabila dengan membaca 3 kali masih belum hafal, maka perlu ditingkatkan sampai hafal betul dan tidak boleh menambah hafalan baru. Metode ini menekankan pada pengulangan dengan diawali melihat mushaf agar tergambar tulisan ayat yang akan dihafal dan diulangi lagi dengan kelipatan ganjil yaitu tiga dan seterusnya sampai benar-benar hafal tanpa menambah hafalan jika belum lancar dalam menghafal ayat yang sedang dihafalkan.

b. Metode Takrir

Metode ini merupakan metode untuk mengulang-ulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru. Jadi metode takrir ini sangat penting sekali diterapkan, karena menjaga hafalan merupakan suatu kegiatan yang sulit dan kadang kala terjadi kebosanan. Sewaktu

⁴⁰ Hiban Najib Saputra, *Panduan Tahfizhul Qur'an*, (Metro: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Metro, 2016), hlm.8

takrir materi yang diperdengarkan terhadap instruktur harus selalu seimbang dengan tahfidz yang sudah dikuasainya. Jadi tidak boleh terjadi bahwa takrir jauh ketinggalan dengan tahfidznya. Dalam hal ini perbandingan antara tahfidz dan takrir satu banding sepuluh.⁴¹

Metode ini adalah metode murajaah yaitu mengulang-ulang bacaan yang sudah dihafalkan dan sudah didengarkan kepada gurunya agar yang telah dihafal tetap terjaga dan tidak hilang. Hal ini lebih ditekankan karena ketika takrir akan lebih sulit dibandingkan dengan menghafal ayat baru.

c. Metode Talaqqi.

Metode Talaqqi adalah salah satu metode untuk mengetahui sesuatu. Ada dua macam katagori talaqqi. Pertama, seseorang guru membaca atau menyampaikan ilmu didepan murid-muridnya, sedangkan para muridnya menyimaknya, yang mungkin diakhiri dengan pertanyaan-pertanyaan. Kedua, murid membaca didepan guru, lalu guru membenarkan jika ada kesalahan.⁴²

Metode ini sangat efektif jika dijadikan media pengampai dalam pembelajaran Tahfidz, karena metode yang langsung bertatap muka antara guru dan siswa sehingga apa yang salah bisa langsung dibenarkan dan diberikan pengarahannya oleh gurunya. Pada dasarnya metode menghafal Al-Qur'an ada banyak dan bervariasi, namun tiga metode di atas merupakan beberapa metode yang sangat efektif dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa, karena dengan ketiga metode di atas guru dapat menilai dan memberikan materi kepada siswanya secara menyeluruh.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Dalam Menghafal Al-Qur'an

Dalam pembahasan sebelumnya bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah proses mengingat Al-Qur'an di luar kepala dengan berbagai metode dan strategi tertentu. Sejalan dengan proses belajar

⁴¹ Ibid., hlm. 8-11

⁴² Sitiatava Rezema Putra, Metode Pengajaran Rasulullah SAW, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), h. 203-207

menghafal Al-Qur'an juga memiliki beberapa faktor pendukung untuk mencapai hafalan yang sempurna. Dalam rangka mencapai keberhasilan untuk menghafal Al-Qur'an ada faktor-faktor penunjang, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah keadaan jasmani dan rohani (individu) siswa.⁴³ Faktor ini berasal dari dalam individu yang merupakan pembawaan masing-masing individu yang sangat menunjang keberhasilan menghafal Al-Qur'an antara lain.

1) Bakat

Secara umum bakat (antitude) adalah komponen potensial seorang siswa untuk mencapai tujuan atau keberhasilan pada masa yang akan datang.⁴⁴ Dalam hal ini seorang penghafal Al-Qur'an yang memiliki ketajaman intelegensi dan potensi ngatan yang bagus akan lebih mudah untuk menghafal Al-Qur'an. Intelegensi dan potensi berdasarkan menghafal Al-Qur'an pada dasarnya merupakan faktor-faktor psikologis, dengan bakat intelegensi dan ingatan yang baik seorang penghafal akan dapat memaksimalkan efektifitas metode menghafal yang ada.⁴⁵

2) Minat

Minat secara sederhana berarti kecenderugna dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Siswa yang memiliki minat untuk menghafal al-Qur'an akan secara sadar dan bersungguh-sungguh berusaha menghafalkan al-Qur'an dan melestarikanya. Minat yang kuat akan mempercepat keberhasilan dalam usaha menghafal al-Qur'an. Menurut Alhafidz ada beberapa

⁴³Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya 2000), hlm. 132

⁴⁴Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, hlm. 135

⁴⁵Achmad Yunus Syamsudin, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Insan Kamil. 2007), hlm. 49

upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan minat menghafal al-Qur'an, antara lain:

- a) Menanamkan sedalam-dalamnya tentang nilai keagungan al-Qur'an dalam jiwa penghafal al-Qur'an, ini adalah salah satu tugas seorang instruktur selain motivasi intern seorang penghafal.
- b) Memahami keutamaan membaca, mempelajari dan menghafal al-Qur'an, hal ini dilakukan berbagai kajian yang berkaitan dengan ke al-Qur'anan
- c) Menciptakan kondisi lingkungan yang benar-benar mencerminkan ke al-Qur'anan serta kondusif menghafal al-Qur'an
- d) Mengembangkan obyek perlunya menghafal al-Qur'an atau mempromosikan idealisme suatu lembaga pendidikan yang bercirikan al-Qur'an sehingga semangat untuk menghafal al-Qur'an selalu muncul dengan perspektif hal yang baru
- e) Mengadakan musabaqoh (lomba-lomba) seaman al-Qur'an dan sebagainya
- f) Mengadakan studi banding dengan mengunjungi lembaga pendidikan atau pondok pesantren al-Qur'an, sehingga mendapat masukan yang berguna dari studi banding tersebut. Sekaligus menyegarkan kembali minat menghafal al-Qur'an sehingga tidak berhenti ditengah jalan.
- g) Mengembangkan berbagai metode menghafal yang bervariasi untuk menghilangkan kejenuhan dari suatu metode yang terkesan monoton.⁴⁶

3) Motivasi

Dalam konteks menghafal al-Qur'an motivasi individu adalah adanya niat ikhlas dan azam (kemauan) yang kuat. Langkah yang pertama yang harus dimiliki seorang penghafal al-Qur'an adalah menanamkan rasa keikhlasan tanpa ada sedikitpun riya' atau pamer karena ingin disebut hafidz-hafidzah dan sebagainya, niat menghafal

⁴⁶Ahsin Wijaya, Alhafidz, hlm 42-43

al-Qur'an haruslah didasari untuk mencari ridho Allah dan beribadah kepada-Nya. Niat yang ikhlas akan membedakan tujuan seorang seseorang dalam menghafal al-Qur'an. hal ini karena pijakan awal yang berbeda akan berbeda pula hasil yang dicapai.

Selain niat azam/kemauan yang kuat juga memegang peranan penting dalam oroses menghafal dan melestarikan hafalan al-Qur'an, karena dalam proses meghafal al-Qur'an seseorang akan mengalami rasa jenuh, bosan, lingkungan yang tidak kondusif, gangguan batin karena sulitnya yat-ayat yang dihafal, oleh karena itu untuk melestarikan hafalanya perlu adanya keinginan dan tekad yang kuat.⁴⁷

4) Usia yang cocok

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal al-Qur'an. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal al-Qur'an, seorang penghafal al-Qur'an yang relative masih muda akan lebih mudah menghafal karena pikirannya masih murni dan belum tercampuri oleh urusan keduniaan dan berbagai problem kehidupan yang memberatkannya, usia yang ideal untuk menghafal adalah berkisar antara 6-21 tahun, namun demikian bagi anak-anak usia dini hendaknya tidak dipaksakan melebihi batas kemampuan psikologinya.

Nawabuddin berpendapat bahwa Usia anak-anak, remaja atau usia tujuh sampai lima belas tahun adalah masa yang mudah untuk menerima pengetahuan, termasuk mampu menghafal al-Qur'an karna ada kenyataannya bahwa seluruh sahabat yang masyhur dalam membaca al-Qur'an, mengajarkannya, serta menekuninya, mereka sewaktu kecil tidak pernah mempelajari al-Qur'an apalagi menghafalkannya. Bahkan banyak dari mereka yang belum masuk Islam, melainkan melewati masa remaja. Atas dasar inilah (karena menganut agama Islam) mereka memiliki motivasi untuk mempelajari

⁴⁷Ibid, hlm. 49-50

al-Qur'an, menghafal, mengamalkannya dan menjadi pionir-pionir yang tidak ada tandingannya. Tidak diragukan lagi bahwa masa anak-anak adalah masa yang paling baik/tepat untuk menghafal, sebagaimana orang Arab terdahulu mengatakan "belajar dimasa kecil adalah ibarat mengukir di atas batu".

Imam Abu Hamid Al-Ghazali mengatakan bahwa anak adalah suatu amanah bagi kedua orang tuanya, hati yang bersih merupakan mutiara yang sangat bening nan indah, yang sepi dari ukiran maupun lukisan, sementara itu ia siap untuk menerima apa-apa yang dilukiskan kepadanya, dan cenderungnya kepada segala hal yang dibiasakan untuknya.

Dengan demikian jika seorang anak dibiasakan kepada kebaikan maka akan bahagia dunia dan akhirat, bahkan orang tuanya juga akan mendapat pahala dari kebaikan seorang anak, begitu pula guru dan pengasuhnya, dan sebaliknya jika seorang anak dibesarkan dengan kejahatan dan diterlantarkan seperti binatang liar, niscaya ia akan menjadi hancur dan celaka, sekalipun anak itu hanya ditelantarkan pada masa pertumbuhan. maka akan menimbulkan segi-segi negatif yaitu menjadi anak yang gemar menjadi pembohong, pendengki, pencuri dan lain-lain.

Penguasaan ini akan bertambah bersama dengan tingkat perhatian terhadap al-Qur'an.⁴⁸

5) Intelegensi/ kecerdasan

Cepat dan tidaknya seseorang dalam memecahkan permasalahannya tergantung pada intelegensi masing-masing (cara berfikirnya). Dari intelegensi inilah seseorang dapat di katakana cerdas atau bodoh. Intelegensi juga dapat mempengaruhi terhadap prestasi belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang memiliki

⁴⁸Abdurrab Nawabuddin dan Bambang Saiful Ma'arif, *Tehnik Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo. 1996), hlm. 35

intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang memiliki intelegensi rendah.

Akan tetapi siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi belum tentu berhasil dalam belajarnya. Hal ini karena bahwa belajar adalah sebuah proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi adalah salah satu faktornya. Sesuai dengan pendapat William stem mengatakan” Intelegensi tergantung pada dasar dan keturunannya”. Pendidikan dan lingkungannya tidak berpengaruh terhadap intelegensi seseorang.⁴⁹

Abdurrah Nawabuddin mengatakan, dibalik kecerdasan dan kekuatan menghafal adalah faktor-faktor psikologis saja, seperti kelenjar kromosom dan yang mengeluarkan hormon dalam tubuh yang berakibat pada pertumbuhan badan dan akal. Bigitu pula kecerdaan sangat bergantung pada faktor-faktor fitriawi yang diwariskan dan upaya perbaikan kecerdasan. Pendapat ini tidak dibuktikan melalui percobaan sebab ternyata banyak juga yang dulunya bodoh berubah menjadi cerdas ketika lingkungannya dirubah, pola kehidupannya diperbaruhi, ikatan-ikatan keluarganya diperlonggar dan taraf kehidupannya diperbaiki.

Sementara orang mengatakan bahwa kecerdasan (intelegensi) berkaitan erat dengan struktur tubuh yang ceking, hal ini merupakan suatu kepercayaan yang tidak dapat diterima kebenarannya.⁵⁰

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah kondisi atau lingkungan sekitar siswa menghafal Al-Qur'an.

Adapun faktor-faktor eksternal diantaranya adalah:

1) Pentingnya Guru Qira'ah

Salah satu ciri al-Qur'an adalah dihafal oleh orang yang mengerjakannya kepada orang lain. Rasulullah SAW sebagai imam

⁴⁹M. Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 52

⁵⁰Abdurrah Nawabuddin, Bambang Saiful Ma'arif, hlm. 37

para penghafal Al-Qur'an menghafalkannya dari malaikat Jibril, dari Allah SWT.

Qiro'at sab'ah atau qiro'at tujuh adalah macam cara membaca al-Qur'an yang berbeda. disebut Qiro'at tujuh karena ada tujuh imam qiro'at yang terkenal masyhur yang masing-masing memiliki langgam bacaan tersendiri. Tiap imam Qiro'at memiliki dua orang murid yang bertindak sebagai perawi. Tiap perawi tersebut juga memiliki perbedaan dalam cara membaca Qur'an. sehingga ada empat belas cara membaca Al-Qur'an yang masyhur.

Perbedaan cara membaca itu sama sekali bukan dibuat-buat, baik dibuat oleh imam qiro'at maupun oleh perawinya. cara membaca tersebut merupakan ajaran rasulullah dan memang seperti itulah Al-Qur'an diturunkan.

Seorang guru sangat berpengaruh dalam memberikan bimbingan kepada semua siswa dalam menghafal Al-Qur'an, faktor ini sangat menunjang kelancaran mereka dalam proses menghafal. Sebagaimana Al-Qur'an diketahui di turunkan secara mutawatir (bersambung) kepada malaikat Jibril dan Nabi Muhammad SAW. Demikian seterusnya beliau mengajarkannya kepada para sahabat hingga pada masa sekarang ini. Sehubungan dengan ini menurut Asuyuti dalam belajar Al-Qur'an harus dengan guru yang shoheh sanadnya dan bersambung kepada Nabi SAW.⁵¹

2) Pengaturan waktu untuk menghafal al-Qur'an.

Tingkat kemampuan setiap individu dalam menghafalkan al-Qur'an satu dengan yang lain pastilah berbeda, dan juga kesempatan yang dipergunakan dalam menghafal al-Qur'an dalam kesehariannya. Seorang penghafal harus memiliki waktu tersendiri untuk menambah dan mengulang hafalannya. Bagi para penghafal al-Qur'an yang menjalani program menghafal saja dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan dan memaksimalkan seluruh kapasitas untuk menghafal

⁵¹Ahsin Wijaya, Alhafidz., hlm 74

sehingga bisa lebih cepat menyelesaikan hafalannya. Akan tetapi bagi penghafal al-Qur'an mempunyai kegiatan yang lain (proses belajar) maka setiap siswa harus bisa menggunakan waktu yang ada dengan baik. Dimana waktu yang awal untuk ukuran sedang untuk target satu halaman adalah empat jam, dengan rincian untuk menghafal ayat-ayat yang baru dan dua jam untuk mengulangi, penggunaan waktu yang tepat dapat disesuaikan dengan waktu yang diperlukan setiap individu.

Waktu yang tepat dan baik untuk menghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a) Waktu sebelum terbit fajar

Sebelum fajar adalah waktu yang sangat baik untuk menambah hafalan al-Qur'an, karena waktu seperempat malam adalah waktu yang tenang dan banyak manfaatnya, waktu malam setelah bangun tidur adalah waktu yang paling baik untuk membaca dan mengulangi hafalan, oleh karena itu bacaan lebih menyatu dan khusus' serta lebih mudah untuk dapat memahami bacaan dari pada waktu disiang hari, dimana pada waktu siang hari banyak berbagai kegiatan dan penuh dengan suara-suara bising dari lingkungan sekitar.⁵²

Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an Surat Al-Muzzammil ayat 6 Juz 29 halaman 574:⁵³

إِنَّ لَدُنْيَا أَكْأَلًا وَجَجِيمًا

Artinya: *“Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan”*

b) Setelah fajar hingga terbit matahari

⁵²Ahmad Yaman Syamsudin, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Insan Kamil 2007), hlm 88

⁵³Abdurrohman Al-Asya'ari, Al-Hafidz, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Metode Tahfidz QTA), hlm. 574

Waktu pagi juga baik untuk menghafal, karena saat itu seorang belum terlibat dalam berbagai kesibukan kerja. Menurut kebiasaan seseorang beristirahat pada malam harinya sehingga jiwanya masih bersih dan terbebas dari segala beban mental dan pikiran yang memberatkan.

c) Setelah bangun dari tidur siang

Faktor psikis tidur siang adalah untuk mengembalikan kesegaran jasmani dan menetralkan otak dari kegiatan dan kelesuan setelah seharian bekerja keras. Oleh karena itulah setelah bangun tidur siang hendaklah dimanfaatkan untuk menambah hafalan walaupun sedikit atau sekedar mengulang hafalannya saja.

d) Setelah Shalat.

Dalam sebuah hadits Rasulullah pernah bersabda bahwa diantara waktu yang mustajabah adalah setelah mengerjakan sholat fardhu, terutama bagi orang-orang yang dapat mengerjakannya dengan khusu' dan bersungguh-sungguh, sehingga ia dapat menetralkan jiwanya dari kekalutan. Dengan demikian setelah sholat adalah waktu yang baik pula untuk menghafal Al-Qur'an

e) Waktu diantara maghrib dan isya'

Waktu antara maghrib dan isya' ini sudah biasa dan lazim di gunakan oleh semua orang untuk membaca al-Qur'an atau para penghafal al-Qur'an dan juga baik untuk dimanfaatkan untuk menambah hafalan atau mengulang hafalannya.

Dari keterangan yang telah disebutkan di atas bukanlah kemutlakan, melainkan setiap orang memiliki waktu senggang yang berbeda dan disesuaikan dengan kegiatan masing-masing.⁵⁴

C. Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa

Proses pelaksanaan setiap kegiatan baik yang bersifat operasional maupun non-operasional harus disertai dengan perencanaan yang memiliki

⁵⁴Ahsin Wijaya, Alhafidz., hlm 58-59

usaha yang baik dan sesuai dengan sasaran. Sedangkan peran seorang guru dalam proses pembelajaran al-Qur'an sangat diperlukan, hal ini dikarenakan konsep-konsep tentang usaha guru dalam pembelajaran tidak mudah untuk diterapkan. Oleh karena itu menyampaikan, mengajarkan atau mengembangkannya harus menggunakan usaha atau upaya yang baik dan mengena pada sasaran. Dan penetapan upaya seorang guru merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran.

Upaya adalah suatu usaha untuk mendorong pembaruan pendidikan dan membangun manusia manusia seutuhnya, serta mewujudkan suatu masyarakat belajar, didalam suatu upaya mengantisipasi masa depan, terutama yang berhubungan dengan perubahan nilai dan sikap, serta pengembangan sarana pendidikan.⁵⁵ Guru yang memiliki usaha penyampaian yang baik mampu menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif. Sehingga siswa akan aktif dalam mengikuti suasana pembelajaran.

Upaya atau suatu proses menemukan kelemahan atau penyakit apa yang dialami seseorang melalui pengujian dan studi yang seksama mengenai gejala-gejalanya dan memberikan alternatif pemecahan penyakit yang dialami.

Maka dari keterangan diatas adalah guru dalam melaksanakan setiap proses belajar mengajar tersebut harus mempunyai cara yang wajib dikuasai oleh seorang guru, dengan maksud untuk megajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas agar pelajaran itu dapat diterima difahami dan digunakan oleh peserta didik. Yang perlu kita garis bawahi adalah seorang pendidik yang memberikan pendidikan dan pengajaran kepada siswanya, tidak mungkin dapat menanamkan pendidikan dengan langsung faham, melainkan dengan sedikit demi sedikit sampai akhirnya tertanam dalam hati para siswa secara sempurna. Apalagi untuk menanamkan kemampuan menghafal al-Qur'an kepada anak hendaknya dilakukan sejak anak masih kecil ketika anak masih dalam pendidikan keluarga atau orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama, karena kemungkinan keberhasilan pendidikan dirumah sangat membantu pendidikan atau prestasi anak di sekolahnya.

⁵⁵ Umar Tirta Harja dan Lasvia, Pengantar pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal.254

Tugas guru PAI yang terpenting adalah sebagai berikut :

1. Memberikan Motivasi Pada Siswa

Motivasi adalah kekuatan diri dalam individu yang menggerakkan individu untuk berbuat. Dorongan adalah keadaan ketidak seimbangan dalam diri individu karena pengaruh dari dalam dan luar individu yang mengarahkan perbuatan individu dalam rangka mencapai keseimbangan kembali atau adaptasi.⁵⁶

Semangat dalam diri siswa akan tumbuh apabila siswa tahu dan menyadari bahwa apa yang dipelajari itu sangat bermanfaat, karena pada umumnya siswa memiliki rasa ingin tahu dan memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya. “Ketika dalam pemberian motivasi, maka hendaknya setiap pembicaraan selalu di dalam kebaikan, sehingga motivasi yang diberikan akan diterima dengan baik. guru sebagai pendidik hendaknya bisa mendidik dan membangkitkan tekad siswa.

Dorongan dalam upaya pengoptimalan kemampuan menghafal al-Qur’an pada siswa SMK bertujuan agar siswa memiliki semangat dan kepercayaan diri bahwa kemampuannya dapat berkembang. Pemberian motivasi dilakukan dengan dua cara yaitu:

a. Percaya Diri

Para penghafal al-Qur’an biasanya memiliki daya ingat yang baik terutama mengenai ayat-ayat yang ada dalam al-Qur’an, oleh karena itu ia harus berusaha untuk mengingatnya. Siswa SMK memiliki keterbatasan waktu dalam menghafal, hal ini dapat menjadi penyebab siswa SMK tidak percaya diri dan tidak bersemangat dalam menghafal al-Qur’an. Terkait hal ini dukungan Guru Pendidikan Agama Islam dapat membangkitkan rasa percaya diri siswa.

b. Pujian

Seorang guru harus mengedepankan keimanan sebagai penopang hidupnya, dan tidak melontarkan kata-kata yang menuai kebencian atau penghinaan kepada orang lain. Allah akan menjaga lisannya untuk selalu

⁵⁶ Moh.Padhil, dkk. *Sosiologi Pendidikan*. (Malang: UIN-Maliki Press, 2010). hlm., 83

menyampaikan ucapan yang baik dari sesama. Apresiasi itu adalah suatu ucapan yang membuat orang yang mendengarnya merasa tersanjung, sehingga dapat juga memberi penyemangat kepada orang yang di puji. Sanjungan itu penting sekali, guna untuk menunjukkan yang dikatakan seseorang atau dicapai oleh seseorang. Sanjungan yang diberikan guru kepada siswa SMK ketika berhasil menambah hafalannya dapat menjadi pendorong siswa untuk semangat menghafalkan al-Qur'an.

2. Memberikan Tugas dan Hukuman Pada Siswa

Metode latihan dapat menjadi acuan untuk mengajarkan siswa dalam menghafal al-Qur'an. "Metode ini dapat diartikan sebagai cara mengajar siswa agar bisa melaksanakan disetiap kegiatan, dan siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari".⁵⁷

Guru memberikan tugas kepada siswanya supaya melanjutkan hafalan ayat-ayat yang akan dihafalkan, guru biasanya memberikan tugas menghafal 3 sampai 10 baris dari ayat-ayat al-Qur'an. Dengan adanya pemberian tugas, bisa membantu para siswa untuk dapat meningkatkan hafalannya, sebab tanpa adanya pemberian tugas maka para siswa akan jarang membuka al-Qur'an untuk menghafal maupun mengingat hafalan yang sudah dihafalkan sebelumnya.⁵⁸

Adapun yang dimaksud dari pemberian tugas ini adalah suatu pengajaran dengan cara guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Dengan ini bertujuan agar siswa memiliki rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan seorang guru, dan diharapkan dengan adanya pemberian tugas ini maka kemampuan siswa akan meningkat.

Dengan adanya tugas ini, guru juga memberikan sanksi bagi para siswa yang tidak mengerjakan tugas. Guru memberikan sanksi pada siswa dengan tujuan supaya para siswa mau belajar dan menuntut ilmu, apabila guru ingin

⁵⁷Roestiyah N. K, Strategi Belajar Mengajar: *Salah Satu Pelaksanaan Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), Cet. 8, hal. 125.

⁵⁸Dzamarah dan Zen. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 85.

menghukum siswa selayaknya hukuman yang diberikan dalam batas seminimal mungkin dan dengan cara tidak menimbulkan pengaruh terhadap individu dan kepribadian anak.

Dalam hal ini ada beberapa aspek yang harus dipertimbangkan oleh seorang guru yang akan menjadikan sanksi atau hukuman ini sebagai metode pendidikan untuk mengontrol siswa di dalam kelas.

Aspek tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Sanksi bertujuan untuk memperbaiki perilaku siswa yang salah dan meluruskan respons para siswa yang tidak sempurna. Sanksi bukan merupakan suatu tujuan.
- 2) Siswa yang diberi sanksi harus bisa memahami tujuan di balik sanksi itu sendiri, yaitu keinginan seorang guru agar kuat untuk memperbaiki siswanya dan membimbingnya pada pendidikan.
- 3) Sanksi yang diberikan harus sesuai dengan besar kecilnya kesalahan yang dilakukan oleh siswa, tidak boleh kurang atau lebih.⁵⁹

Berdasarkan keterangan di atas, maka dalam memberikan hukuman kepada para siswanya, hukuman yang diberikan masih dalam batas kewajaran yang tidak menimbulkan pengaruh terhadap mental dan kepribadian anak. Seperti contoh, siswa disuruh untuk berdiri di depan membawa al-Qur'an untuk menghafal tugas yang diberikan guru. Maka dengan hal ini dapat membantu para siswa untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, dengan hukuman tersebut, siswa diharapkan agar merasa malu jika mendapatkan hukuman yang sama sehingga siswa semangat menghafal untuk tidak mengulangi kesalahan yang telah dilakukannya.

3. Membimbing Para Siswa Untuk Tetap *Muroja'ah*

Allah telah memberikan sifat lupa ini sebagai dasar umat manusia. Yang mengakibatkan lupanya seseorang terhadap hafalan al-Qur'an adalah dengan kurangnya *muraja'ah* (mengulang-ulang) dan mengingat-ingat

⁵⁹Ahmad Ali Budaiwi. *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hal.59.

hafalan al-Qur'an, atau karena banyaknya pekerjaan dan kesibukan yang harus diselesaikannya.⁶⁰

Para siswa tidak mungkin bisa menghafal al-Qur'an, tanpa harus terus menerus *muraja'ah* (mengulang-ulang). Apabila tidak melakukan *muraja'ah* hafalan akan cepat hilang, dan tidak lama kemudian penghafalnya segera melupakannya. *Muraja'ah* atau mengulang hafalan merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam menghafal al-Qur'an sebab orang yang menghafal Al-Qur'an, namun tidak pernah mengulang hafalannya maka bisa berakibat hafalannya bisa hilang.

Muraja'ah atau mengulang hafalan tidak kalah penting dari menghafalnya bahkan tahap *muraja'ah* sangat jauh lebih penting dari pada waktu menghafalkan sebab dengan menghafalkan lebih mudah dan ringan bagi diri sendiri sehingga mampu menghafal dan mudah tergerak untuk melakukannya dengan motivasi sedangkan *muraja'ah* atau mengulang hafalan amat terasa berat bagi setiap orang.

4. Menggunakan Metode Yang Bervariasi

Metode secara harfiah berarti "cara". Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan metode yang digunakan oleh para guru dalam kegiatan belajar mengajar, diharapkan pula semakin efektif dalam pencapaian tujuan pembelajaran tersebut. Metode ini merupakan fasilitas untuk memberikan bahan pelajaran dalam upaya mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, maka bahan pembelajaran yang disampaikan tanpa memperhatikan metode ini akan mempersulit para guru dalam mencapai tujuan belajar dan mengajar. Metode adalah suatu cara yang memiliki nilai strategis dalam kegiatan belajar mengajar, dikatakan demikian karena metode dapat mempengaruhi jalannya kegiatan belajar mengajar.

Seorang pendidik harus menghadirkan suasana belajar yang kondusif, dan juga harus menggunakan metode bervariasi dalam mengajar siswa

⁶⁰Yahya binAbdurrazzaq al-Ghautsani, *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), hal. 37

untuk dapat menghafalkan al-Qur'an dengan baik dan fasih. Metode yang digunakan oleh para pendidik dalam mengajar para siswa untuk dapat menghafal al-Qur'an yaitu dengan menggunakan metode tahfihd binadzar, talaqqi, dan takrir dengan bertujuan agar semua siswa yang menghafal al-Qur'an mampu untuk mencapai target hafalan.

Dalam proses pembelajaran untuk menghafalkan al-Qur'an yang dilakukan guru PAI untuk dapat membimbing siswanya dalam menghafalkan al-Qur'an tentu yang memerlukan usaha untuk mencapai tujuan yang akan dicapai, namun dalam proses tersebut terdapat kendala yang dialami. Kendala yang dialami guru dalam mengajar siswa diantaranya adalah "adanya siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, kesehatan guru yang dapat mengganggu konsentrasi mengajar, kurangnya motivasi dari siswa dalam menghafal, adanya rasa malas dari diri siswa ketika menghafal al-Qur'an, adanya kecerdasan yang berbeda-beda dari para siswa dan alokasi waktu".

Dari keterangan diatas maka akan dijelaskan tentang problematika yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an siswa, diantaranya:

a. Adanya siswa yang belum mampu membaca al-Qur'an dengan baik

Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an pada siswa, dalam menghadapi berbagai problematika yaitu adanya siswa yang belum mampu membaca al-Qur'an dengan baik, hal ini disebabkan karena tidak semua para siswa mampu membaca al-Qur'an dengan baik. Oleh karena itu, ini menjadi salah satu problematika bagi seorang pendidik yang harus diatasi sebab orang yang menghafal al-Qur'an tanpa memperbaiki bacaannya terlebih dahulu banyak melakukan kesalahan dalam menyebutkan harakat, bahkan dalam pengucapan sebagian kata-kata atau bacaannya.⁶¹ Dengan hal ini, guru tidak akan memperbolehkan siswanya untuk menghafal sebelum para siswa itu mampu membaca al-

⁶¹Yahya bin Abdurrazzaq Al-Ghaustani. *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. hal.96.

Qur'an dengan baik sebab dikhawatirkan siswa tidak bisa memenuhi target menghafal yang sudah ditentukan oleh sekolah.

b. Kesehatan guru yang dapat mengganggu konsentrasi mengajar

Kesehatan dapat mengganggu konsentrasi guru dalam mengajar tahfiz al-Qur'an. Sebab ketika guru menemukan problematika seperti ini, maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan secaramaksimal. Hal ini sesuai dengan, “guru yang sakit tidak akan bergairah ketika mengajar”. Pepatah juga mengatakan “Mens sana in corpore sano”, yang artinya di dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat.

c. Kurangnya motivasi dari diri siswa dalam menghafal

Siswa akan semangat ketika melakukan segala hal yang sangat di senangi hal ini termasuk kekuatan diri dalam individu yang dapat menggerakkan untuk selalu berbuat. Dorongan adalah keadaan ketidak seimbangan dalam diri individu karena pengaruh dari dalam dan luar individu yang mengarahkan perbuatan individu dalam rangka mencapai keseimbangan kembali atau adaptasi.⁶²

Motivasi sangat dibutuhkan bagi orang yang menghafal al-Qur'an dengan adanya motivasi ini adapat mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.⁶³ Semua siswa yang kurang semangat dalam menghafalkan al-Qur'an, ini akan menjadi tantangan bagi guru ketika para siswa menyetorkan hafalannya dan adanya siswa yang tidak lancar.

d. Adanya rasa malas dari diri siswa ketika menghafal Al-Qur'an

Rasa malas ketika menghafal al-Qur'an pasti akan muncul dari diri siswa, sebab ketika menghafal al-Qur'an siswa akan menemukan berbagai macam problematika yang akhirnya problem yang dihadapi siswa menimbulkan rasa malas untuk menghafal, rasa malas dari siswa juga akan menjadi masalah bagi guru. Guru ketika mengajar para siswa yang memiliki rasa malas ketika menghafal akan menyebabkan guru merasa kesulitan untuk memberikan bimbingan, sebab ketika seorang

⁶²Moh.Padhil, dkk.*Sosiologi Pendidikan*. hal.83.

⁶³Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, hal.19

penghafal al-Qur'an menghafal dengan rasa malas dan terpaksa dalam menghafal, maka hasil yang diharapkan tidak akan maksimal ketika siswa menyetorkan hafalannya.

e. Adanya kecerdasan yang berbeda-beda dari para siswa

Semua manusia memiliki kecerdasan yang berbeda, dalam hal ini para siswa menjadi problematika bagi guru ketika mengajar dan memberikan bimbingan kepada para siswa. Karena semua siswa akan merasa kesulitan dalam menghafal ayat-ayat yang akan dihafalkannya sehingga dikhawatirkan semua siswa tidak mampu untuk memenuhi target menghafal.

Maka dalam hal ini, kecerdasan yang berbeda dari siswa menjadi masalah bagi guru sebab perbedaan dibidang kecerdasan menyebabkan perbedaan di bidang minat dan bakat sehingga perbedaan tersebut juga menyebabkan manusia memiliki kelebihan dan kekurangan di bidang yang lain yang dapat menyebabkan prestasi belajar dari siswa pun menjadi berbeda.⁶⁴

f. Alokasi waktu

Dalam kegiatan belajar mengajar para siswa dalam menghafalkan al-Qur'an membutuhkan waktu yang sangat panjang, sebab waktu merupakan sesuatu yang sangat berharga, memilih waktu yang tepat merupakan hal yang sangat penting untuk menghafalkan al-Qur'an dengan baik dan fasih. Dan tidak diharapkan apabila seseorang menghafalkan al-Qur'an pada waktu yang sempit maupun dalam keadaan jenuh.

Keuletan dan kegigihan seorang guru dalam memberikan dorongan siswanya untuk selalu menghargai dan mengelola proses pengajaran dan diharapkan akan mampu mengatasi setiap kendala yang ada serta memaksimalkan tercapainya tujuan akhir sasaran pembelajaran yang ingin dicapai.⁶⁵

⁶⁴Sa'dullah. 9 *Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hal.77.

⁶⁵Yahya bin Abdurrazzaq Al-Ghaustani, hal.58.